

**ANALISIS POLA KONSUMSI KELUARGA BURUH TANI SINGKONG  
DAN BURUH PENYADAP KARET**

**(JURNAL)**

**Oleh  
Ivory Rizky Dianita**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2017**

## **Analisis Pola Konsumsi Keluarga Buruh Tani Singkong dan Buruh Penyadap Karet**

Ivory Rizky Dianita<sup>1</sup>, Buchori Asyik<sup>2</sup>, Yarmaidi<sup>3</sup>

The aims of the study were to analyze and describe the consumption pattern of the families belonging to cassava and rubber laborers in in Sawojajar village. This research used comparative descriptive method. The data analysis employed was descriptive statistic. The findings revealed that (1) The total income of both workers is under Lampung UMP, the families of cassava laborers and families of rubber laborers; (2) Food and non-food consumption of the rubber laborers' families were more fulfilled than food consumption of the cassava laborers' families; (3) The welfare rate of rubber laborers workers is higher than that of cassava laborers because the percentage of food consumption is smaller than the total expenditure.

**Keywords:** consumption pattern, income, the welfare of farm laborers.

Penelitian ini bertujuan menganalisis dan menggambarkan pola konsumsi keluarga buruh tani singkong dan buruh penyadap karet di Desa Sawojajar. Metode penelitian yaitu metode deskriptif komparatif. Analisis data menggunakan statistik deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan: (1) Pendapatan total kedua buruh berada dibawah UMP Lampung, baik keluarga buruh tani singkong maupun keluarga buruh penyadap karet; (2) Konsumsi makanan dan nonmakanan keluarga buruh penyadap karet lebih terpenuhi dibandingkan keluarga buruh tani singkong; (3) Tingkat kesejahteraan keluarga buruh penyadap karet lebih tinggi dibandingkan buruh tani singkong dikarenakan persentase konsumsi makanan lebih kecil daripada total pengeluaran.

**Kata kunci:** kesejahteraan buruh tani, pendapatan, pola konsumsi.

### **Keterangan:**

<sup>1</sup> = Mahasiswa

<sup>2</sup> = Dosen Pembimbing 1

<sup>3</sup> = Dosen Pembimbing 2

## PENDAHULUAN

Pekerjaan dapat memberikan sumber pendapatan dan meningkatkan kesejahteraan penduduk. Namun pada kenyataannya tidak semua penduduk memperoleh kesejahteraan hidup, hal ini dapat disebabkan tidak meratanya pembangunan ekonomi yang menimbulkan kelompok-kelompok ekonomi rendah, salah satunya penduduk-penduduk yang bekerja sebagai buruh tani memiliki tingkat kesejahteraan yang rendah.

Buruh tani adalah seseorang yang bekerja mengurus atau mengelola di lahan pertanian milik orang lain dan mendapatkan upah sesuai perjanjian kedua belah pihak. Menurut Sunindhia Y.W. dan Ninik Widiyanti (1987:16), buruh adalah barang siapa bekerja pada majikan dengan menerima upah. Buruh tani sebagian besar tidak memiliki lahan, sehingga buruh tani bekerja dengan petani-petani yang mempunyai lahan dengan imbalan berupa upah. Hal ini menimbulkan hubungan kerja sama yang saling membantu sama lain. Buruh dibedakan menjadi dua yaitu tenaga kerja harian (harian tetap dan harian lepas) dan tenaga kerja borongan. Buruh tani yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu buruh tani harian lepas dikarenakan hanya menerima penghasilan apabila yang bersangkutan bekerja, berdasarkan jumlah hari bekerja dan penyelesaian suatu jenis pekerjaan yang diminta oleh pemilik lahan.

Desa Sawojajar merupakan daerah penelitian peneliti. Desa Sawojajar terletak di Kecamatan Kotabumi Utara Kabupaten Lampung Utara dengan luas 1.960 ha yang terbagi menjadi 8 dusun yaitu Dusun Sawojajar I, Sawojajar II, Sawojajar

III, Widorokandang, Tanjung Sari I, Tanjung Sari II, Bumirejo dan Tanjung Bulan. Jumlah penduduk yang bekerja sebagai petani di Desa Sawojajar berjumlah 753 orang, dengan luas lahan pertanian dan perkebunan yaitu 600 ha (6 km<sup>2</sup>). Jumlah buruh tani di Desa Sawojajar berjumlah 174 buruh tani. Dari 174 buruh tani yang tersebar di Desa Sawojajar, peneliti mengambil 2 wilayah dusun saja yaitu Dusun Widorokandang dan Tanjung Bulan dikarenakan mayoritas pemanfaatan lahannya homogen yaitu pertanian singkong dan perkebunan karet.

Buruh tani singkong di Dusun Widorokandang, kegiatan pekerjaan yang dilakukan seperti menanam, memupuk, mengoret (membersihkan hama), mencabut singkong dan membuang bonggol. Bekerja menjadi buruh tani singkong tidak dapat setiap hari dapat bekerja, tergantung pada petani yang membutuhkan tenaga kerja buruh tani sehingga pendapatan tidaklah tetap.

Berbeda dengan buruh penyadap karet di Dusun Tanjung Bulan, pekerjaan yang dilakukan hanya menyadap karet. Menyadap karet dalam seminggu dilakukan pada pagi hari hingga siang hari. Dimana penjualan getah karet setiap satu bulan sekali. Upah yang diterima buruh penyadap karet merupakan hasil penjualan yang dibagi dua antara petani karet dengan buruh penyadap karet. Sedikit banyaknya upah yang diperoleh tergantung pada banyaknya hasil getah karet yang disadap, luas lahan, curahan jam kerja, dan nilai jual karet.

Mengingat pendapatan yang tidak tetap akan berpengaruh pada

konsumsi keluarga. Pendapatan yang tidaklah tetap ini tidak seimbang dengan kebutuhan-kebutuhan dalam kehidupan sehari-hari yang sangat banyak. Hal ini menimbulkan ketidakseimbangan antara pemenuhan kebutuhan dengan pendapatan. Pendapatan yang tidaklah tetap menyebabkan konsumsi dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari tidak terpenuhi secara keseluruhan. Pada akhirnya akan menimbulkan kemiskinan. Menurut Pujoalwanto Basuki (2014: 158) pendapatan rumah tangga amat besar pengaruhnya terhadap tingkat konsumsi. Biasanya makin baik tingkat pendapatan, tingkat konsumsi makin tinggi. Karena ketika tingkat pendapatan meningkat, kemampuan keluarga untuk membeli aneka kebutuhan konsumsi menjadi semakin besar atau mungkin juga pola hidup menjadi semakin konsumtif, sedikit-tidaknya semakin menuntut kualitas yang baik.

Berhubungan penjelasan di atas mengenai konsumsi dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Dumairy (2014: 117), pola konsumsi dapat dikenali berdasarkan alokasi penggunaannya. Untuk keperluan analisis secara garis besar alokasi pengeluaran konsumsi masyarakat digolongkan ke dalam dua kelompok penggunaan, yaitu pengeluaran untuk makanan dan nonmakanan. Konsumsi makanan ini berkaitan dengan jenis-jenis makanan yang dibutuhkan dalam keluarga, sedangkan nonmakanan ini berupa pendidikan, kesehatan, pakaian, fasilitas rumah, barang-barang tahan lama, barang dan jasa, dan sebagainya.

Pola konsumsi merupakan salah satu untuk menentukan kesejahteraan keluarga. Menurut Badan Pusat Statistika (2016: 31) pola konsumsi

dapat digunakan sebagai salah satu alat untuk menilai tingkat kesejahteraan (ekonomi) penduduk, di mana semakin rendah persentase pengeluaran untuk makanan terhadap total pengeluaran, maka semakin baik tingkat perekonomian penduduk. Mengenai pola konsumsi, pola konsumsi keluarga buruh tani di Dusun Widorokandang dan Dusun Tanjung Bulan juga akan berbeda, perbedaan ini dikarenakan perbedaan dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan sehari-hari.

Tingkat kesejahteraan buruh tani dapat dibedakan menjadi dua, yaitu tingkat kesejahteraan membaik dan tingkat kesejahteraan rendah. Tingkat kesejahteraan membaik apabila meningkatnya tingkat pendapatan, maka tingkat konsumsi tinggi serta bagian yang tidak dikonsumsi masuk kedalam tabungan. Terlebih lagi jika sebagian pendapatan digunakan untuk mengkonsumsi jenis nonmakanan. Sebaliknya apabila rendahnya tingkat pendapatan, maka tingkat konsumsi rendah serta pendapatan tersebut digunakan untuk mengkonsumsi makanan. Jadi tingkat kesejahteraan rendah. Menurut Pujoalwanto Basuki (2014: 151) dalam hal ini rumah tangga dengan pangsa pengeluaran pangan tinggi tergolong rumah tangga dengan tingkat kesejahteraan rendah relatif dibanding rumah tangga dengan proporsi pengeluaran untuk pangan yang rendah. Dilihat dari proporsi pengeluaran konsumsi makanan dapat dilihat tingkat kesejahteraan keluarga buruh tani singkong dan keluarga buruh penyadap karet. Selain pendapatan keluarga buruh tani, juga dipengaruhi oleh jumlah tanggungan keluarga.

## **METODE**

### **Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif bersifat komparatif. Menurut Tika Moh. Pabundu (2005: 4) penelitian deskriptif adalah penelitian yang lebih mengarah pada pengungkapan suatu masalah atau keadaan bagaimana adanya, dan mengungkapkan fakta-fakta yang ada, walaupun kadang-kadang diberikan interpretasi atau analisis. Sedangkan komparatif adalah metode penelitian yang melakukan perbandingan.

### **Populasi dan Sampel**

Populasi buruh tani di Desa Sawojajar berjumlah 174 kepala keluarga buruh tani. Dalam penelitian ini, peneliti hanya ingin meneliti dua dusun, yaitu Dusun Widorokandang dan Dusun Tanjung Bulan. Maka penentuan sampel menggunakan teknik sampel purposif. Menurut Rianse Usman dan Abdi (2009: 208) sampel purposif adalah sampel dipilih berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu. Pengambilan sampel di kedua wilayah dusun ini sesuai dengan tujuan sebagai berikut:

1. Dusun Widorokandang memiliki buruh tani singkong yang berjumlah banyak dibandingkan dusun-dusun lainnya.
2. Dusun Tanjung Bulan memiliki buruh penyadap karet yang berjumlah banyak dibandingkan dusun-dusun lainnya.

Dari tujuan di atas, sampel yang diperoleh dari Dusun Widorokandang dan Dusun Tanjung Bulan berjumlah 52 kepala keluarga buruh tani yaitu 28 buruh tani singkong dan 24 buruh penyadap karet.

## **Variabel Penelitian**

Variabel dalam penelitian ini hanya memiliki variabel tunggal yaitu pola konsumsi keluarga buruh tani singkong dan buruh penyadap karet sebagai buruh tani harian lepas. Indikator-indikator dalam penelitian ini adalah

1. Pendapatan
2. Konsumsi makanan.
3. Konsumsi nonmakanan.
4. Kesejahteraan keluarga buruh.

### **Definisi Operasional**

#### **Pendapatan Keluarga**

Pendapatan yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu pendapatan yang diperoleh seluruh keluarga buruh tani pada masa panen. Mengklasifikasikan tinggi rendahnya pendapatan buruh mengacu pada UMP Lampung (No G/205/III.05/HK/2016) sebesar Rp. 1.908.447,50 perbulan sebagai berikut:

1. Pendapatan total dinyatakan rendah apabila  $<$  Rp. 1.908.447,50 (UMP Lampung).
2. Pendapatan total dinyatakan tinggi apabila  $\geq$  Rp. 1.908.447,50 (UMP Lampung).

#### **Pola Konsumsi**

Pola konsumsi dimaksud dalam penelitian ini yaitu konsumsi makanan dan nonmakanan.

- a. Konsumsi makanan dilihat dari pengeluaran rata-rata biaya yang dikeluarkan untuk jenis konsumsi makanan bagi semua anggota keluarga selama sebulan yang dinyatakan dengan rupiah.
- b. Konsumsi nonmakanan dilihat dari pengeluaran rata-rata biaya yang dikeluarkan untuk jenis konsumsi nonmakanan bagi semua anggota keluarga selama sebulan yang dinyatakan dengan rupiah.

## **Kesejahteraan Keluarga Buruh**

Tingkat kesejahteraan keluarga buruh dilihat pola konsumsi sebagai berikut:

1. Keluarga buruh dapat dikategorikan memiliki tingkat kesejahteraan tinggi apabila memiliki persentase pengeluaran makanan sebanding atau lebih rendah dari persentase pengeluaran total pengeluaran.
2. Keluarga buruh dapat dikategorikan memiliki tingkat kesejahteraan rendah apabila memiliki persentase pengeluaran makanan lebih besar dari persentase pengeluaran total pengeluaran.

## **Teknik Pengumpulan Data**

### **1. Teknik Observasi**

Teknik observasi adalah teknik pengamatan yang secara langsung turun ke lapangan yaitu di Dusun Widorokandang dan Dusun Tanjung Bulan. Teknik ini digunakan untuk memperoleh lokasi tempat tinggal keluarga buruh tani harian lepas singkong dan penyadap karet.

### **2. Teknik Wawancara Berstruktur**

Wawancara menurut Nasution dalam Tika Moh. Pabundu (2005: 49) adalah suatu bentuk komunikasi verbal. Sedangkan wawancara berstruktur adalah wawancara yang terlebih dahulu membuat daftar pertanyaan untuk responden.

Dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara berstruktur dengan menggunakan alat pengumpulan data berupa kuesioner yang digunakan untuk memperoleh data mengenai pola konsumsi makanan dan nonmakanan keluarga buruh tani singkong dan buruh penyadap karet.

### **3. Teknik Dokumentasi**

Teknik dokumentasi digunakan untuk memperoleh data sekunder yang

bersumber dari monografi Desa Sawojajar, yaitu peta desa, jumlah penduduk, luas wilayah, jenis mata pencaharian dan komposisi penduduk yang mendukung penelitian ini.

## **Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah statistik deskriptif. Menurut Sugiyono (2010: 169) analisis statistik deskriptif adalah statistika yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum. Dalam penelitian ini penyajian datanya menggunakan tabel. Data pada tabel ini diolah menggunakan persentase dengan rumus:

$$FR = \frac{Fi}{n} \times 100$$

Keterangan:

FR = Frekuensi Relatif dan Fi  
Frekuensi baris ke-i.

n = jumlah sampel (Silaen Sofar dan Widiyono, 2013: 178).

Data yang telah diperoleh kemudian dideskripsikan dalam bentuk tabel yang dipersentasekan, dilanjutkan dengan diinterpretasikan dan dapat disimpulkan dalam bentuk laporan penelitian.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Sejarah dan Letak Administrasi Desa Sawojajar**

Desa sawojajar memiliki luas wilayah ± 1960 ha, awalnya menginduk dengan Desa Wonomarto Kecamatan Kotabumi Utara, resmi menjadi desa pada tahun 2002, membawahi delapan dusun yakni:

1. Dusun Sawojajar I

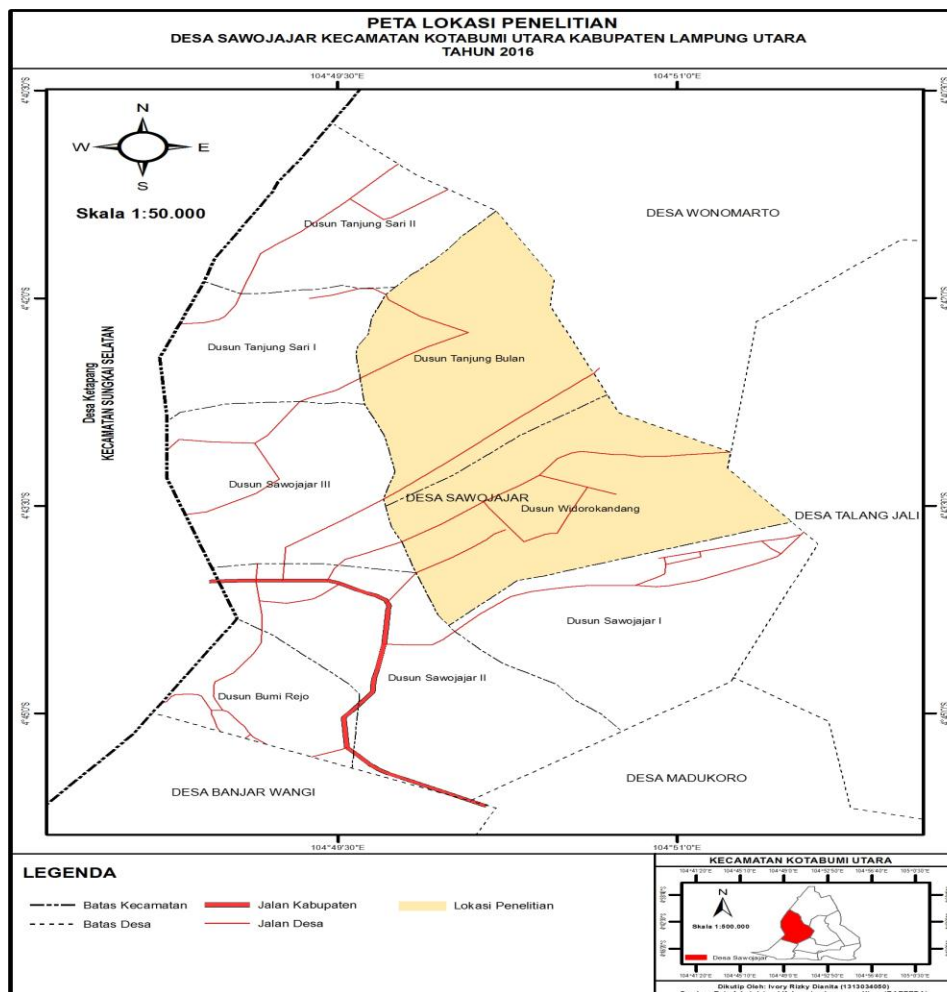
2. Dusun Sawojajar II
3. Dusun Sawojajar III
4. Dusun Widorokandang
5. Dusun Bumirejo
6. Dusun Tanjung Bulan
7. Dusun Tanjung Sari I
8. Dusun Tanjung Sari II

Nama dusun-dusun yang berada di Desa Sawojajar ini diambil dari nama pewayangan jawa. Sehingga nama yang digunakan sangat unik. Secara administrasi batas-batas Desa Sawojajar di Kecamatan Kotabumi Utara Kabupaten Lampung Utara sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Wonomarto.
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Madukoro dan Desa Banjar

- c. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Ketapang Kec. Sungkai Selatan.
- d. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Talang Jali.

Desa sawojajar memiliki 32 RT yang tersebar di delapan dusun tersebut dan dihuni 1.459 KK yang mayoritas penduduknya memiliki pekerjaan petani. Letak Desa Sawojajar berada di sebelah Utara Desa Madukoro yang merupakan ibu kota kecamatan, jarak dari Desa Sawojajar ke Desa Madukoro sekitar 5 km. Jarak desa ke kabupaten yaitu 16 km. Lalu jarak dari desa ke provinsi yaitu sekitar 184 km (Monografi Desa Sawojajar tahun 2015).



## Tingkat Pendapatan Keluarga

### 1. Pendapatan Buruh Tani Singkong

#### a. Pendapatan Pokok

Tabel 4.6. Distribusi Frekuensi Pendapatan Pokok Kepala Keluarga Buruh Tani Singkong dalam Satu Bulan di Dusun Widorokandang Tahun 2016

No	Tingkat Pendapatan (Rp)	Frekuensi	Persentase (%)
1	801.000 - 839.333	7	25
2	840.333 - 878.666	7	25
3	879.666 - 917.999	-	-
4	918.999- 957.332	7	25
5	958.332 – 996.665	-	-
6	997.665 – 1.034.000	7	25
Jumlah		28	100,0

Sumber: Hasil Penelitian Bulan Desember Tahun 2016

Pada tabel 4.6 di atas, dapat diketahui bahwa dilihat dari distribusi frekuensi pendapatan menunjukkan tingkat pendapatan-pendapatan di atas terlihat seimbang. Hal ini dikarenakan dari

masing-masing kelompok terdapat perbedaan dalam curahan jam kerja, dan luas lahan yang dikerjakan sehingga pendapatan yang diperoleh pun berbeda-beda pula.

#### b. Pendapatan Total

Tabel 4.7. Distribusi Frekuensi Pendapatan Total Keluarga Buruh Tani Singkong dalam Satu Bulan di Dusun Widorokandang Tahun 2016

No	Tingkat Pendapatan Total	Frekuensi	(%)
1	944.000 – 1.062.500	3	10,7
2	1.063.500 -1.182.000	5	17,9
3	1.183.000 – 1.301.500	11	39,3
4	1.302.500 -1.421.000	5	17,9
5	1.422.000 – 1.540.500	2	7,1
6	1.541.500 – 1.660.000	2	7,1
Jumlah		28	100,0

Sumber: Hasil Penelitian Bulan Desember Tahun 2016

Berdasarkan tabel 4.7 di atas, menunjukkan distribusi frekuensi pendapatan total pada keluarga buruh tani singkong yang terbanyak yaitu 1.301.500,00 sebanyak 11 keluarga buruh tani singkong atau sebesar 39,3%. Hal ini menunjukkan bahwa masih rendahnya pendapatan pokok yang diterima kepala keluarga sedangkan pendapatan tambahan yang berasal dari pekerjaan sampingan kepala keluarga, istri dan anak masih

belum terkecukupinya kebutuhan-kebutuhan keluarganya.

Untuk menentukan tinggi rendahnya pendapatan keluarga buruh dengan melihat Upah Minimum Lampung. Menurut Pemerintahan Provinsi Lampung Ketetapan (UMP) Lampung dalam surat keputusan Gubernur No G/205/III.05/HK/2016. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh keluarga buruh tani singkong



memiliki tingkat pendapatan total yang kurang dari UMP Lampung tahun 2017 sebesar Rp. 1.908.447,50 perbulan atau bisa dikatakan pendapatan keluarga buruh tani singkong masih rendah. Hal ini dikarenakan buruh tani singkong

memiliki curahan jam kerja yang kerja yang sedikit (13-19 hari) dalam sebulan, dapat dikatakan tidak setiap hari dapat bekerja. Adapun upah yang diterima sedikit dikarenakan harga jual tanaman singkong di pasaran masih rendah yaitu Rp. 500,00/Kg.

## 2. Pendapatan Buruh Penyadap Karet

### a. Pendapatan Pokok

Tabel 4.8. Distribusi Frekuensi Pendapatan Pokok Kepala Keluarga Buruh Penyadap Karet dalam Satu Bulan di Dusun Tanjung Tahun 2016

No	Tingkat Pendapatan (Rp)	Frekuensi	Persentase (%)
1	910.000 – 1.148.000	3	12,5
2	1.149.000 – 1.387.000	3	12,5
3	1.388.000 – 1.626.000	12	50
4	1.627.000 – 1.865.000	4	16,6
5	1.866.000 – 2.104.000	1	4,2
6	2.105.000 – 2.343.000	1	4,2
Jumlah		24	100,0

Sumber: Hasil Penelitian Bulan Desember Tahun 2016

Berdasarkan tabel 4.8 di atas, menunjukkan bahwa pendapatan kepala keluarga buruh penyadap karet yang terbanyak terdapat pada pendapatan yaitu Rp. 1.388.000,00–1.626.000,00 sebanyak 12 kepala keluarga atau sebesar 50% dengan luas lahan sadapannya yaitu hanya 1 Ha saja, sehingga upah yang yang diperoleh berbeda dengan kepala

keluarga yang menyadap karet dengan luas 1,5 hingga 2 Ha. Sedangkan untuk kepala keluarga yang memperoleh pendapatan Rp. 2.105.000,00–2.343.000,00 hanya terdapat 1 kepala keluarga saja, ini didukung dari luas sadapannya yaitu 2 Ha. Semakin luas lahan yang di sadap maka semakin banyak hasil getah karet yang diperoleh.

### b. Pendapatan Total

Tabel 4.9. Distribusi Frekuensi Pendapatan Total Keluarga Buruh Penyadap Karet dalam Satu Bulan di Dusun Tanjung Bulan Tahun 2016

No	Tingkat Pendapatan Total	Frekuensi	Persentase (%)
1	1.125.000 – 1.360.000	3	12,5
2	1.361.000 – 1.596.000	6	25
3	1.597.000 – 1.832.000	10	41,6
4	1.833.000 – 2.068.000	3	12,5
5	2.069.000 – 2.304.000	1	4,2
6	2.305.000 – 2.540.000	1	4,2
Jumlah		24	100,0

Sumber: Hasil Penelitian Bulan Desember Tahun 2016

Berdasarkan tabel 4.9 di atas, menunjukkan bahwa pendapatan keluarga buruh penyadap karet yang terbanyak terdapat pada pendapatan yaitu Rp. 1.597.000,00–1.832.000,00 sebanyak 10 keluarga atau sebesar 41,6%. Sedangkan keluarga buruh penyadap karet yang memperoleh pendapatan sedikit berada pada Rp. 2.069.000,00–2.540.000,00 sebanyak 2 keluarga.

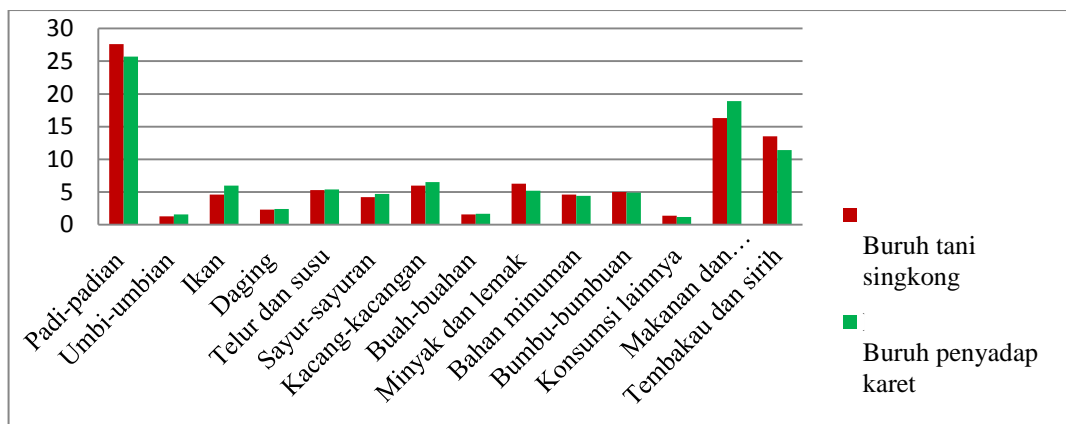
Menurut Pemerintahan Provinsi Lampung Ketetapan Upah Minimum Provinsi (UMP) Lampung dalam surat keputusan Gubernur No G/205/III.05/HK/2016, standar Upah Minimum Provinsi Lampung tahun 2017 sebesar Rp. 1.908.447,50 perbulan, artinya jika di bawah angka tersebut dinyatakan upah yang rendah dan jika di atas angka tersebut dinyatakan upah tinggi. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa keluarga buruh penyadap karet memiliki pendapatan total yang terbanyak yaitu dibawah dari UPM Lampung (< Rp. 1.908.447,50) sebanyak 21 keluarga atau 87,5%. Hal ini menunjukkan bahwa pendapatan yang diperoleh 21 keluarga buruh penyadap karet masih rendah.

Keadaan ini disebabkan pendapatan pokok kepala keluarga tidak begitu besar karena luas lahan sadapannya hanya 0,5–1 Ha. Selain itu pendapatan tambahan baik pekerjaan sampingan, pekerjaan istri dan pendapatan dari anak tidak dapat mendukung pendapatan pokok buruh penyadap karet. Hanya membantu sedikit dalam memenuhi kebutuhan.

### Pola Konsumsi Makanan dan Nonmakanan

#### Konsumsi Makanan

Konsumsi makanan dalam keluarga yang dimaksud dalam penelitian ini adalah konsumsi padi-padian, umbi-umbian, ikan, daging, telur, susu, sayuran, kacang-kacangan, buah-buahan, minyak dan lemak, bahan minuman jadi, tembakau dan sirih dalam satuan rupiah dalam satu bulan. Konsumsi makanan keluarga buruh tani singkong dan keluarga buruh penyadap karet akan berbeda dapat dilihat rata-rata pengeluaran konsumsi makanan per bulan dalam diagram 4.3 sebagai berikut:

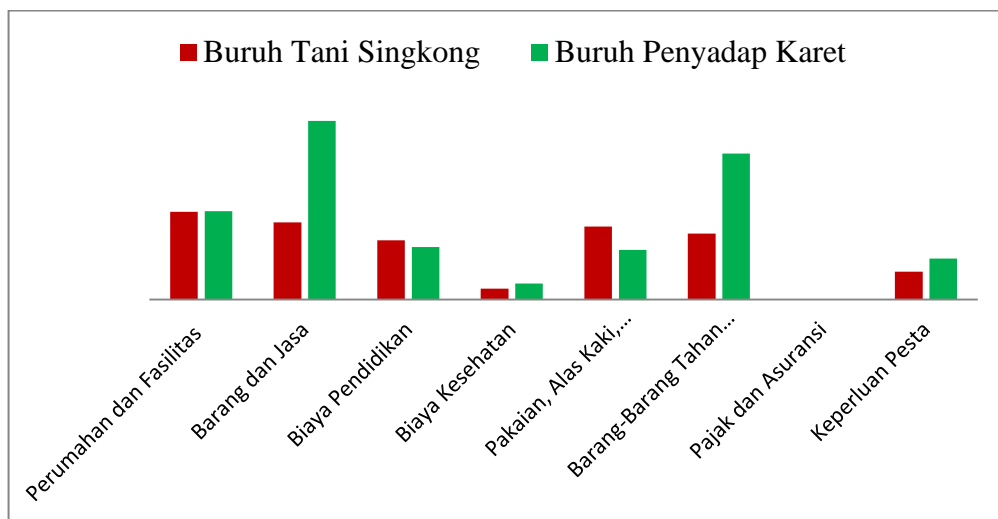


Gambar 4.3 Rata-Rata Konsumsi Makanan

Pada diagram 4.3 menunjukkan bahwa konsumsi makanan keluarga buruh penyadap karet lebih terpenuhi dibandingkan dengan konsumsi makanan keluarga buruh tani singkong meskipun sama-sama pendapatannya di bawah UMP Lampung. Namun dilihat pendapatan keluarga buruh penyadap karet lebih dibandingkan keluarga buruh tani singkong. hal ini terlihat dari konsumsi makanannya, keluarga buruh penyadap karet cenderung mengkonsumsi umbi-umbian, ikan, telur dan susu, daging, sayur-sayuran, kacang-kacangan, buah-buahan, makanan dan minuman jadi. Sedangkan buruh tani singkong

mengonsumsi padi-padian, minyak dan lemak, bahan minuman, bumbu-bumbuan, konsumsi lainnya dan tembakau atau sirih. Dari proporsi tersebut menunjukkan bahwa pendapatan berpengaruh terhadap tingkat konsumsi. Hal ini diperkuat teori, menurut Umi Hasanah Erni dan baik dibandingkan keluarga buruh tani singkong. Danang S. (2011:45) keluarga yang pendapatannya meningkat tingkat konsumsi juga meningkat demikian pula dengan peluang menabung juga akan semakin tinggi, dikarenakan tabungan merupakan pendapatan yang tidak digunakan untuk konsumsi.

### Konsumsi Nonmakanan



Gambar 4.4 Rata-Rata Konsumsi Nonmakanan

Dilihat dari diagram 4.4 di atas menunjukkan bahwa konsumsi nonmakanan keluarga buruh penyadap karet lebih terpenuhi dibandingkan dengan konsumsi makanan keluarga buruh tani singkong. Dilihat dari proposinya terlihat perbedaan dalam penyusunan pola konsumsi nonmakanan, pada umumnya keluarga buruh tani singkong mendahulukan kepentingan

kebutuhan pokok seperti perumahan, pakaian, pendidikan dan kesehatan, namun keluarga buruh penyadap karet dapat memenuhi kebutuhan barang dan jasa, barang-barang tahan lama, dan keperluan pesta, sedangkan dari pihak keluarga buruh tani singkong belum memenuhi kebutuhan tersebut.

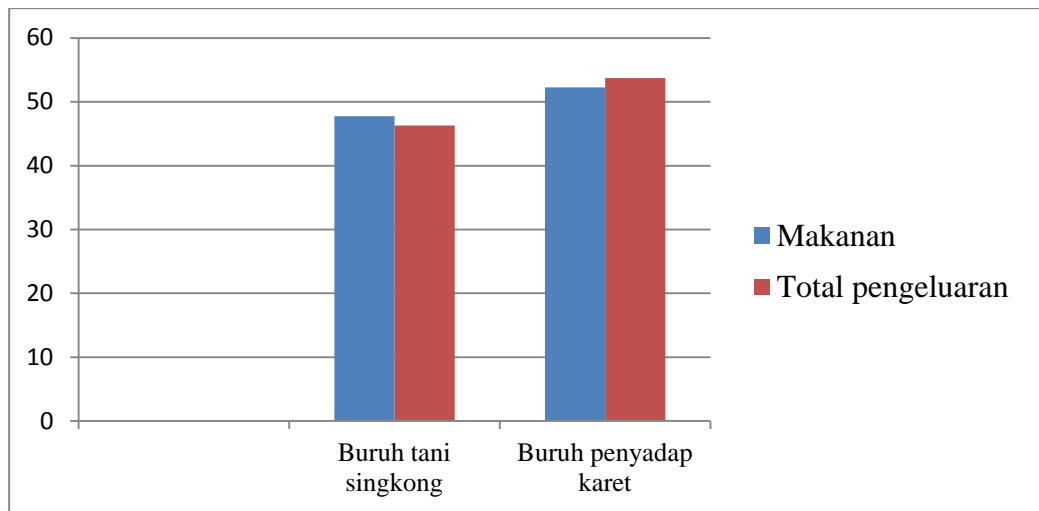
Terpenuhinya konsumsi nonmakanan keluarga buruh penyadap karet

disebabkan tingkat pendapatan yang diperoleh lebih tinggi dibandingkan keluarga buruh tani singkong. Memperoleh pendapatan yang tinggi maka membuat semakin meningkat konsumsi keluarga baik makanan dan nonmakanan yang tidak begitu pesat serta meningkatnya tabungan hidup. Sedangkan jika pendapatannya kurang atau pas-pasan maka konsumsi keluarganya tidak dapat dikurangi namun tabungan keluarga yang akan berkurang. Hal ini dapat berkurang atau menurun, konsumen tidak akan banyak mengurangi pengeluaran konsumsi. Untuk mempertahankan tingkat konsumsi yang tinggi ini mereka terpaksa

mengurangi tabungan keluarga. Jika diperkuat teori, menurut Ibrahim Ali (2016: 160) apabila pendapatan semakin bertambah lagi, konsumsi juga akan bertambah, tetapi tidak begitu besar, sedangkan tabungan akan bertambah pesat.

### **Kesejahteraan Buruh Tani Singkong dan Buruh Penyadap Karet**

Menentukan kecenderungan pola konsumsi antara keluarga buruh tani singkong dengan buruh penyadap karet, dapat dilihat persentase pengeluaran makanan terhadap total pengeluaran keluarga pada diagram 4.5 di bawah ini, sebagai berikut:



Gambar 4.5 Persentase Pengeluaran Konsumsi Makanan Keluarga Buruh Tani Singkong dan Buruh Penyadap Karet

Menurut Badan Pusat Statistika (2016: 31) pola konsumsi dapat digunakan sebagai salah satu alat untuk menilai tingkat kesejahteraan (ekonomi) penduduk, di mana semakin rendah persentase dalam pengeluaran makanan terhadap total pengeluaran, maka semakin baik tingkat perekonomian penduduk. Berdasarkan data di atas, persentase pengeluaran makanan keluarga buruh

penyadap karet lebih kecil (52,25%), daripada persentase total pengeluaran (53,70%), maka sesuai dengan teori BPS bahwa tingkat kesejahteraan buruh penyadap karet tergolong mempunyai tingkat kesejahteraan tinggi. Sedangkan pengeluaran konsumsi makanan keluarga buruh tani singkong lebih besar (47,75%) daripada persentase total pengeluaran (46,30%) dapat disimpulkan bahwa

keluarga buruh tani singkong masih tergolong tingkat kesejahteraan masih rendah. Hal ini disebabkan tingkat pendapatan keluarga buruh penyadap karet lebih tinggi dibandingkan dengan pendapatan keluarga buruh tani singkong. Selain itu juga dipengaruhi oleh jumlah tanggungan keluarga, keluarga buruh tani singkong jumlah tanggungannya lebih banyak dibandingkan keluarga buruh penyadap karet.

## **PENUTUP**

### **Kesimpulan**

1. Kedua keluarga buruh memiliki pendapatan dibawah UMP Lampung (Rp. 1.908.447,50) yaitu keluarga buruh tani singkong sebanyak 28 keluarga atau sebesar 100%, sedangkan keluarga buruh penyadap karet sebanyak 21 keluarga atau 87,5%.
2. Konsumsi makanan keluarga buruh penyadap karet lebih terpenuhi dibandingkan dengan konsumsi makanan keluarga buruh tani singkong.
3. Konsumsi nonmakanan keluarga buruh penyadap karet lebih terpenuhi dibandingkan dengan konsumsi makanan keluarga buruh tani singkong.
4. Persentase pengeluaran makanan keluarga buruh penyadap karet lebih kecil (52,25%), daripada persentase total pengeluaran (53,70%), maka keluarga buruh penyadap karet tergolong mempunyai tingkat kesejahteraan tinggi. Sedangkan pengeluaran konsumsi makanan keluarga buruh tani singkong lebih besar (47,75%) daripada persentase total pengeluaran (46,30%) sehingga dapat disimpulkan bahwa keluarga buruh tani

singkong tergolong tingkat kesejahteraannya masih rendah.

### **Saran**

1. Mengingat sebagian besar jumlah tanggungan dalam keluarga lebih dari 2 anak, diharapkan keluarga buruh tani mulai berupaya untuk mengalokasikan uangnya sebaik-baiknya dan menghemat biaya pengeluaran konsumsi dalam keluarga.
2. Adapun buruh tani yang mempunyai pekerjaan sampingan atau tambahan seperti menjual hasil kebun, menjual hasil ternak, mencari rumput dan lain-lainnya, sebaiknya mulai dikembangkan pekerjaan sampingan tersebut agar dapat membantu pendapatan keluarga serta membantu dalam pemenuhan konsumsi makanan dan nonmakanan bagi keluarga buruh tani singkong dan buruh penyadap karet.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- BPS. 2016. *Statistik Daerah Provinsi Lampung*. Lampung: BPS.
- Dumairy. 2014. *Perekonomian Indonesia*. Erlangga: Jakarta.
- Hasanah, Erni Umi dan Danang S. 2011. *Pengantar Ilmu Ekonomi Makro*. Yogyakarta: CAPS.
- Ibrahim, Ali 2016 *Ekonomi Makro*. Jakarta: Kencana.
- Pujoalwanto, Basuki. 2014. *Perekonomian Indonesia*. Yogyakarta: GRAHA Ilmu.
- Rianse, Usman dan Abdi. 2009. *Metodologi Penelitian Sosial dan Ekonomi (Teori dan Aplikasi)*. Bandung: Alfabeta.
- Silaen, Sopar dan Widiyono. 2013. *Metodelogi Penelitian Sosial Untuk Penulisan Skripsi dan Tesis*. Jakarta: In Media.

- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan, Kuantitatif, Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sunindhia, Y.W. dan Ninik Widiyanti. 1987. *Manajemen Tenaga Kerja*. Jakarta: Bina Aksara.
- Tika, Moh. Pabundu. 2005. *Metode Penelitian Geografi*. Jakarta: PT Bumi Aksara.